



## SCREENING DAN EDUKASI SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA DI KOTA MEDAN

Seriga Banjarnahor<sup>1</sup>, Lenny Lusnia Simatupang<sup>2</sup>, Regina M Sinaga<sup>3</sup>, Sri Dama Yanti Harahap<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Murni Teguh, Medan, Indonesia

E-mail Author: [banjarnahorseriga@gmail.com](mailto:banjarnahorseriga@gmail.com)

### ABSTRAK

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dalam sel darah merah lebih rendah dari biasanya atau lebih rendah dari jumlah konsentrasi normal. Hemoglobin diperlukan untuk mengangkut oksigen. Jika sel darah merah terlalu sedikit atau tidak normal atau hemoglobin terlalu sedikit, kemampuan darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh berkurang. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama para remaja tentang anemia dan bahaya anemia sehingga masyarakat dapat melakukan upaya preventif lebih dini. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari : (1) Persiapan (2) Pelaksanaan kegiatan Screening dan Edukasi Kesehatan Tentang Anemia (3) Monitoring dan Evaluasi. Hasil Pengabdian Masyarakat yaitu pelaksanaan screening dan edukasi tentang anemia berjalan dengan baik diikuti oleh 109 orang remaja dan diketahui dari hasil screening bahwa jumlah remaja perempuan lebih banyak yang mengalami anemia yaitu sebanyak 19 orang (17,4%) dan jumlah remaja laki-laki sebanyak 10 orang (9,2%), dan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi tentang anemia mengalami peningkatan yaitu dari 35 orang (32,1%) kategori baik menjadi 89 orang (81,7%), hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan screening dan edukasi tentang anemia dapat memberikan kontribusi yang baik bagi para remaja di Kota Medan.

**Kata Kunci:** Screening, Edukasi, Anemia dan Remaja

### ABSTRACT

*Anemia is a condition where the number of red blood cells or the concentration of hemoglobin in red blood cells is lower than usual or lower than the normal concentration. Hemoglobin is needed to transport oxygen. If there are too few or abnormal red blood cells or too little hemoglobin, the blood's ability to carry oxygen to body tissues is reduced. This service aims to increase public knowledge, especially teenagers, about anemia and the dangers of anemia so that people can make preventive efforts earlier. The activity implementation method consists of: (1) Preparation (2) Implementation of Screening and Health Education activities regarding Anemia (3) Monitoring and Evaluation. The results of Community Service, namely the implementation of screening and education about anemia, went well, followed by 109 teenagers and it is known from the results of the screening that the number of teenage girls who experienced anemia was greater, namely 19 people (17.4%) and the number of teenage boys was 10 people (9.2%), and the level of knowledge of teenagers after being given education about anemia has increased, namely from 35 people (32.1%) in the good category to 89 people (81.7%), this shows that the implementation of screening and education about Anemia can make a good contribution to teenagers in Medan City.*

**Keywords:** Screening, Education, Anemia and Teenager

## **PENDAHULUAN**

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dalam sel darah merah lebih rendah dari biasanya atau lebih rendah dari jumlah konsentrasi normal. Hemoglobin diperlukan untuk mengangkut oksigen. Jika sel darah merah terlalu sedikit atau tidak normal atau hemoglobin terlalu sedikit, kemampuan darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh berkurang. Hal ini menimbulkan gejala seperti kelelahan, lemas, pusing, dan sesak napas. Konsentrasi hemoglobin optimal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. WHO memperkirakan 40% anak usia 6 hingga 59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita berusia 15 hingga 49 tahun menderita anemia di seluruh dunia (WHO, 2024)

Masa remaja didefinisikan sebagai kategori usia dengan rentang 10-19 tahun, dan masa remaja merupakan masa transisi yang dilalui oleh seseorang dengan adanya berbagai proses dan perubahan secara fisik maupun psikis, terjadinya perubahan secara fisik tersebut tentu memberikan dampak bagi kesehatan, dan salah satu dari dampak perubahan yang terjadi pada remaja tersebut ialah anemia (Kurniawati dan Tri Sutanto, 2019 dalam Indrawatiningsih., dkk, 2020)

Remaja putri (rematri) merupakan kelompok yang dinilai rentan menderita anemia karena pada masa tersebut mengalami menstruasi dan banyak mengalami kehilangan darah . Rematri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia pada saat hamil. Dan hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan selama masa kehamilan dan akan berdampak juga meningkatkan potensi terjadinya komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan, bahkan dapat mengakibatkan kematian ibu dan janin. Angka Kematian Ibu (AKI) menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan penyebab utama kematian ibu adalah pre-eklampsia dan eklampsia (32,4%) serta perdarahan pasca persalinan (20,3%) (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 tentang anemia defisiensi besi atau dikenal dengan anemia gizi besi. Zat besi berperan dalam sintesis sel darah merah yang membawa oksigen ke seluruh tubuh. Pada penyakit lanjut, kekurangan zat besi berarti produksi sel darah merah tidak lagi mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh dan disimpulkan sebagai anemia. Menurut pedoman WHO dan Kementerian Kesehatan tahun 1999 ambang batas anemia berbeda-beda menurut kelompok umur dan kelompok individu. Kelompok usia atau kelompok orang tertentu diperkirakan lebih rentan terkena anemia dibandingkan kelompok lainnya. Nilai Hb diukur langsung di lapangan dengan menggunakan alat Hemocue. Nilai acuan anemia pada bayi usia 12 hingga 59 bulan adalah kadar Hb di bawah 11,0 g/dl. Anak usia 5 hingga 12 tahun dianggap menderita anemia jika kadar Hbnya lebih rendah dari batas normal. Anemia dikatakan menjadi suatu masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensinya diatas 20%. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012, menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan pada Wanita Usia Subur (WUS) usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Menurut Riskesdas 2013, prevalensi Anemia pada tahun 2013 yaitu untuk rentang usia 13-18 tahun pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 12,4 persen dan perempuan sebanyak 22,7 persen , untuk rentang usia 15-49 tahun sebanyak 22,7 persen perempuan mengalami anemia di Indonesia, dan laki- laki sebanyak 16,6 persen untuk kategori usia diatas 15 tahun (Riskesdas, 2013).

Dampak yang ditimbulkan oleh Anemia dapat mengganggu aktivitas sehari-hari diantaranya, dapat menyebabkan berbagai gejala nonspesifik, termasuk kelelahan, pusing atau sakit kepala ringan, mengantuk, dan sesak napas, terutama saat melakukan aktivitas fisik. Anak-anak dan ibu hamil merupakan kelompok yang paling rentan, dan anemia berat dapat

meningkatkan risiko kematian ibu dan anak. Anemia defisiensi besi juga terbukti mengganggu perkembangan kognitif dan fisik pada anak-anak serta menurunkan produktivitas pada orang dewasa. Anemia merupakan indikator kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk. Meskipun hal ini merupakan sebuah masalah, hal ini juga dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan global lainnya, seperti obesitas pada masa kanak-kanak akibat stunting dan wasting, berat badan lahir rendah, kelebihan berat badan, dan kurangnya energi untuk berolahraga. Berkurangnya prestasi akademik pada anak-anak dan produktivitas kerja pada orang dewasa akibat anemia dapat menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi tambahan bagi individu dan keluarga. Pada kegiatan screening anemia yang dilakukan pada remaja, masih terdapat beberapa remaja yang mengalami anemia. Dan dari hasil wawancara kepada remaja, didapat bahwa beberapa remaja yang mengalami anemia bukan disebabkan oleh kemampuan ekonomi keluarga yang kurang melainkan karena kurangnya informasi ataupun edukasi baik di sekolah maupun di masyarakat tentang makanan dan pola hidup yang mempengaruhi nilai Hb seorang remaja. Oleh karena permasalahan tersebut perlu diberikan edukasi kepada remaja tentang anemia. Pelaksanaan edukasi kesehatan dapat mempengaruhi perilaku remaja (Aldiana, 2024)

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari : (1) Persiapan berupa penyediaan alat dan bahan pemeriksaan Hb serta penyediaan ruangan pemeriksaan dan konsultasi yang dilakukan 3 hari sebelum kegiatan dilaksanakan; (2) Pelaksanaan kegiatan Screening dan Edukasi Kesehatan Tentang Anemia Remaja yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023 di Gedung Pusat Pengembangan Anak Kota Medan yang dimulai dengan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, pemeriksaan Hb serta konsultasi terkait masalah kesehatan yang dialami remaja dan dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada remaja; (3) Monitoring dan Evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan screening dan edukasi kesehatan tentang Anemia pada Remaja di Kota Medan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jumlah Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kejadian Anemia**

No. Jenis Kelamin	Anemia		Tidak Anemia		Total	
	f	%	f	%	f	%
1 Perempuan	19	17,4%	52	47,7%	71	65,1%
2 Laki-laki	10	9,2%	28	25,7	38	34,9%
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>26,6%</b>	<b>80</b>	<b>73,4%</b>	<b>109</b>	<b>100%</b>

Dari tabel distribusi frekuensi jumlah remaja berdasarkan jenis kelamin dan kejadian anemia diatas, dapat diketahui bahwa jumlah remaja perempuan lebih banyak yang mengalami anemia yaitu sebanyak 19 orang (17,4%) dibandingkan dengan jumlah remaja

laki-laki yaitu sebanyak 10 orang (9,2%) dari keseluruhan jumlah total remaja yang ikut serta dalam kegiatan screening dan edukasi tentang anemia yaitu sebanyak 109 orang.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi**

No.	Tingkat Pengetahuan	Pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		F	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Sebelum Edukasi	35	32,1%	55	50,5%	19	17,4%	109	100%
2	Setelah Edukasi	89	81,7%	18	16,5%	2	1,8%	109	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebelum edukasi tingkat pengetahuan remaja tentang anemia paling banyak yaitu pada tingkat pengetahuan cukup sebanyak 55 orang remaja ( 50,5%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 35 orang ( 32,1%) dan kurang sebanyak 19 orang ( 17,4%), dan setelah dilakukan edukasi berupa penyuluhan tentang anemia , tingkat pengetahuan paling banyak yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 89 orang (81,7%), cukup sebanyak 18 orang (16,5%) dan kurang sebanyak 2 orang (1,8%), Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tentang anemia pada remaja di Kota Medan dapat memberikan kontribusi yang baik berupa peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, et al, 2022), yang menyatakan bahwa responden pada saat sesudah diberikan edukasi tentang anemia dan gizi memiliki tingkat pengetahuan dengan nilai mean sebesar 12,33 yang artinya terjadi peningkatan mean sebesar 2, 04, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja meningkat setelah dilakukan edukasi.

Seluruh kegiatan screening dan edukasi tentang anemia pada remaja berjalan dengan baik dan para peserta sangat antusias dengan kegiatan tersebut yang terlihat dari awal hingga akhir acara semua peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan ketika sesi tanya jawab dengan penyuluh, para peserta aktif bertanya maupun memberikan jawaban untuk pertanyaan umum yang diberikan oleh penyuluh, dengan adanya edukasi tentang anemia ini akan menambah wawasan para peserta sehingga mampu melakukan upaya *preventif* anemia lebih dini.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Remaja di Kota Medan



Gambar 2. Pelaksanaan Screening Anemia Remaja di Kota Medan



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi Tentang Anemia

## KESIMPULAN

Pelaksanaan screening dan penyuluhan berupa edukasi tentang anemia pada remaja di Kota Medan berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi yang baik untuk meningkatkan pengetahuan para peserta khususnya remaja tentang anemia sehingga diharapkan mampu menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya anemia dan dampak buruknya bagi tubuh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang turut membantu kelancaran kegiatan pengabdian Masyarakat di Masjid Al-Manar Sepanjang, khususnya para pengurus masjid Al-Manar, masyarakat umum, dan tim pengabdian masyarakat. Semoga

dengan adanya tulisan pengabdian masyarakat ini dapat membantu pembaca dalam memberikan Solusi terbaik atas kendala dari penyusunan laporan keuangan masjid.

## **REFERENSI**

- Aldiana, P. Simatupang, L.L. (2024). Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA Yapim Medan. Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ).2 (1) . 70-76
- Fulatul, Anifah (2020) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. JURNAL KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH, 5 (1). pp. 296-300. ISSN 2541-1396 E-ISSN : 2597-7539
- Hidayah, et al (2022). Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing),: Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Anemia Dan Gizi Di Desa Jipurapah. Vol 8, No 4, Tahun 2022
- Indrawatiningsih, Yeni., dkk. (2020). Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. 21(1). 331-337.
- Kemendes RI. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur(WUS).[https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy/index.php?p=show\\_detail&id=9112&keywords=](https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id/respoy/index.php?p=show_detail&id=9112&keywords=)
- Munir ,et al (2022). Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan : Pengetahuan Remaja Tentang Anemia. VOL. 1 NO. 02 (2022)
- Rahayu, Atikah & dkk. (2019). Buku Referensi : Metode Orkes-ku (Raport Kesehatan) dalam Mengidentifikasi Potensi Kejadian Anemia Gizi pada Remaja Putri. Yogyakarta : CV Mine .<https://kesmas.ulm.ac.id/id/wpcontent/uploads/2019/04/BUKU-METODE-ORKES-KURAPORT-KESEHATANKU.pdf>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).(2013). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan\\_riskesdas\\_2013\\_final.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4467/1/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf)
- Triana, Ani . (2023). Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Mas PP Nuruddin. 1(1).
- WHO. (2024). Anaemia. [https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab\\_3](https://www.who.int/health-topics/anaemia#tab=tab_3)